

# **PERAN KINERJA KEUANGAN DALAM MEMEDIASI PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**Skripsi**

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan**

**Mencapai Derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**  
*Siti Marfuah*  
**Nim : 31402100023**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**PRODI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI**

**2025**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**PERAN KINERJA KEUANGAN DALAM MEMEDIASI PENGARUH**  
**KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP**  
**NILAI PERUSAHAAN**

Disusun Oleh :  
*Siti Marfuah*  
Nim. 31402100023

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan

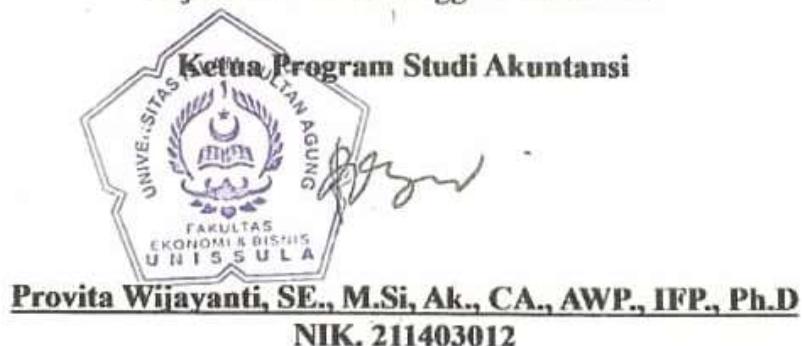
Pada tanggal 31 Mei 2025

Dosen Riview

Pembimbing

Prof. Dr.H.Kiryanto.,S.E.,M.Si.,Ak.,CA Dr. Maya Indriastuti., S.E., M.Si.,  
مطان اصوح الاسلامي Ak.,CA., CSRS., CSRA., CSP  
NIK. 0628106301 NIK. 211406021

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar  
Sarjana Akuntansi Tanggal 31 Mei 2025



## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Siti Marfuah

NIM 31402100023

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**Peran Kinerja Keuangan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja**

**Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Juni 2025



Siti Marfuah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Kinerja Keuangan dalam Memediasi Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan”** Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk ke jalan yang benar

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar – besarnya atas segala bimbingan, motivasi, bantuan serta doa dari semua pihak yang terlibat dalam skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada :

1. Prof. Dr. Heru Sulistyo, SE., M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D. Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak dan Ibu dosen Prodi S1 Akuntansi yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat dan kasih sayangnya kepada penulis.
4. Dr. Maya Indriastuti SE, MSi, Ak, CA, CSRS, CSRA, pembimbing yang selalu memberikan bimbingan serta arahan hingga terselesaiannya usulan skripsi ini.
5. Pintu surgaku Ibu Juminah selaku ibu tersayang dan kakakku tercinta mba Sofi. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Kalian memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan,

namun mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga mamak dan mba sehat, panjang umur dan bahagia selalu.

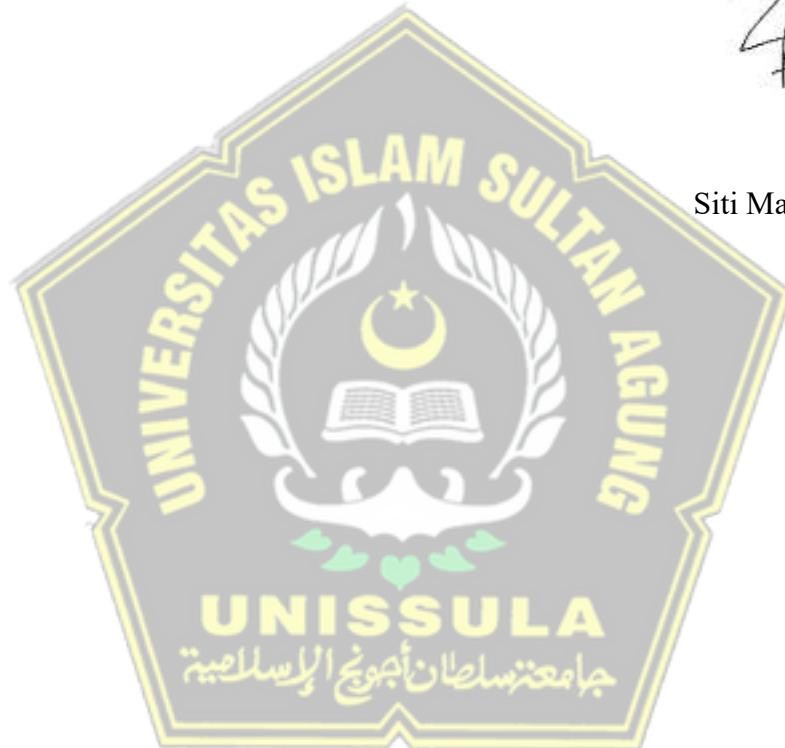
6. Terima kasih banyak untuk De Man yang selalu Ikhlas untuk direpotkan antar jemput saat akan berangkat kuliah maupun pulang kuliah dan seluruh keluarga yang telah mendukung saya selama kuliah dengan selalu memberikan nasehat-nasehat agar selalu semangat dalam menjalankan kuliah sampai lulus dan sukses.
7. Sahabat dan teman-teman penulis Abellia Setya Danisa, Vina Rismawati, Mita Wahyu Adelia, Ulin Nihayah, Analia Sofia, Adzima Salsa Haliza Kormen, Mega Rohmah Aini, dan Ayumona sebagai tempat saya bertukar pikiran, memberikan masukan sehingga penulis terpacu untuk menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu demi satu. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian.
9. Tidak lupa kepada diri saya sendiri, Siti Marfuah. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih untuk berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses

penyusunan pra-skripsi ini dan telah menyelesaiannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu, Ima. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Semarang, 28 Mei 2025



Siti Marfuah



## ***ABSTRACT***

*This study aims to explore the relationship between environmental performance, financial performance, and firm value in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2023. In this context, environmental performance is expected to have a positive impact on firm value, where companies that have environmental performance tend to gain more trust from interests and society. This research uses secondary data analysis methods processed from relevant annual reports and corporate sustainability reports. One of the main focuses of this study is to test whether financial performance can serve as a mediator in the relationship between environmental performance and firm value. The results of the analysis show that there is a significant positive influence between environmental performance and firm value, which suggests that companies that invest in good environmental practices can improve their reputation and market value. In addition, this study also found that good financial performance plays an important role in strengthening the relationship, where companies with solid financial performance can more easily attract the attention of investors and stakeholders. This research provides important insights for mining sector companies in managing their environmental and financial performance. Thus, the recommendations resulting from this study are expected to assist companies in implementing better strategies to improve their performance in the future, as well as contribute to the academic literature in this field.*

***Keywords:*** Environmental Performance, Financial Performance, Firm Value, Mining Sector, Indonesia Stock Exchange.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Dalam konteks ini, kinerja lingkungan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan, di mana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan cenderung lebih memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder yang diolah dari laporan tahunan yang relevan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Salah satu fokus utama penelitian ini adalah menguji apakah kinerja keuangan dapat berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi pada praktik lingkungan yang baik dapat meningkatkan reputasi dan nilai pasarnya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kinerja keuangan yang baik berperan penting dalam memperkuat hubungan tersebut, di mana perusahaan dengan kinerja keuangan yang solid dapat lebih mudah menarik perhatian investor dan pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perusahaan sektor pertambangan dalam mengelola kinerja lingkungan dan keuangannya. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menerapkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kinerjanya di masa mendatang, sekaligus memberikan kontribusi bagi literatur akademis di bidang ini.

**Kata Kunci:** Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, Sektor Pertambangan, Bursa Efek Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Pertanyaan penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.5.2 Manfaat Praktis .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori.....	9
<b>2.1.1 Legitimasi Teori .....</b>	<b>9</b>
2.2 Variabel Penelitian .....	11
<b>2.1.1 Nilai Perusahaan .....</b>	<b>11</b>

<b>2.1.2 Kinerja Lingkungan .....</b>	<b>13</b>
<b>2.1.3 Biaya Lingkungan .....</b>	<b>15</b>
<b>2.1.4 Kinerja Keuangan.....</b>	<b>18</b>
<b>2.3 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>21</b>
<b>2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....</b>	<b>24</b>
<b>2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....</b>	<b>24</b>
<b>2.4.2 Pengembangan Hipotesis .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>3.2 Populasi dan Sampel.....</b>	<b>36</b>
<b>3.2.1 Populasi .....</b>	<b>36</b>
<b>3.2.2 Sampel.....</b>	<b>37</b>
<b>3.3 Sumber dan Jenis Data .....</b>	<b>38</b>
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>38</b>
<b>3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....</b>	<b>38</b>
<b>3.6 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>40</b>
<b>3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....</b>	<b>40</b>
<b>3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....</b>	<b>40</b>
<b>3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....</b>	<b>42</b>
<b>3.6.4 Uji Sobel .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....</b>	<b>50</b>

4.3 Uji Asumsi Klasik.....	51
4.3.1 Hasil Uji Normalitas .....	52
4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
4.3.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	53
4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	54
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
4.5 Uji Fit Model .....	58
4.5.1 Hasil Uji F.....	58
4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	59
4.6 Pengujian Hipotesis (Uji T) .....	60
4.7 Uji Sobel.....	62
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
4.8.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan .....	64
4.8.2 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan .....	65
4.8.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan .....	66
4.8.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan .....	68
4.8.5 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan .....	69
4.8.6 Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan.....	71
4.8.7 Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan.....	72
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
5.1 Kesimpulan.....	75

5.2 Keterbatasan Penelitian .....	77
5.3 Saran Penelitian .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	49
Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif .....	50
Tabel 4. 3 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> .....	52
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	53
Tabel 4. 5 Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas .....	54
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	54
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi .....	56
Tabel 4. 8 Hasil Uji Analisis Linear Berganda.....	57
Tabel 4. 9 Hasil Uji F .....	59
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	60
Tabel 4. 11 Hasil Uji T .....	61



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Konsep Analisis Kinerja Keuangan.....	19
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	25



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Sebuah perusahaan yang baik harus memahami potensi finansial dan non finansial yang dimilikinya. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan nilai perusahaan untuk keberlanjutan jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena berarti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan menghadapi banyak tantangan, salah satunya yaitu masalah lingkungan karena perusahaan akan melibatkan lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Nilai perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar tujuan-tujuannya dapat tercapai. Nilai lingkungan perusahaan yang tinggi dapat menjadi salah satu variabel yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, maka semakin baik pula citra perusahaan tersebut (Indriastuti & Najihah, 2020)

Kasus pada PT Kallista Alam di Provinsi Aceh, yang membuka lahan Perkebunan sawit dengan cara membakar dalam hutan gambut Rawa Tripa yang masuk dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) di Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Atas kebakaran hutan dan lahan tersebut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menggugat PT Kallista

Alam secara perdata dan pidana ke pengadilan dengan menghukum Kallista Alam membayar ganti rugi Rp114,303 miliar lebih dan pemulihan lingkungan sekitar 1.000 hektar dengan biaya Rp251,765 miliar. Dari kasus tersebut, jelas bahwa tanggungjawab terhadap lingkungan merupakan faktor yang berpotensi besar untuk memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang cukup tepat berinvestasi yang berdampak ke lingkungannya, akan mendapatkan imbal hasil yang sepadan.

Perusahaan saat ini tidak hanya bertujuan untuk mengejar keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan negara. Berdasarkan pemahaman Prinsip *triple bottom line* (keuangan, social, dan lingkungan). *Triple Bottom Line* adalah konsep yang mengukur keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya dari segi keuntungan ekonomi, tetapi juga dari dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Prinsip tersebut yang menjadi pendorong terciptanya konsep akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan berperan dalam menentukan, mengukur, menghitung dan melaporkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Tujuan utama dari akuntansi lingkungan yaitu agar perusahaan menaati hukum dan peraturan mengenai perlindungan lingkungan, hal ini mengurangi pencemaran dan biaya lingkungan (Daffa & Hasnawati, 2024). Dengan menerapkan *triple bottom line*, perusahaan dapat mengurangi biaya lingkungan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan praktik ramah lingkungan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja lingkungan dan menciptakan nilai berkelanjutan dalam jangka panjang.

Menurut Kinasih *et al.*, (2022) Kinerja lingkungan merupakan cara yang dikerjakan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak ataupun jejak lingkungan yang bisa jadi disebabkan oleh kegiatan operasinya. Bersumber pada uraian tersebut, kinerja lingkungan adalah hubungan perusahaan dengan lingkungan dalam hal dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, dampak lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan dari produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan kerja. Maka dari itu kinerja lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai tersendiri bagi perusahaan. Apabila informasi diungkapkan secara baik terkait dalam melakukan kinerja lingkungan ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh investor ketika akan menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Jadi, para investor tidak hanya melihat dari sisi keuangan saja namun juga melihat kinerja perusahaan dari memperhatikan lingkungan sekitarnya untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya dimasa yang akan datang.

Kinerja lingkungan yang baik dan pengungkapan lingkungan secara luas dapat tercapai jika didukung dengan pengorbanan ekonomi dalam bentuk biaya lingkungan (Saputri *et al.*, 2023). Menurut Wulaningrum & Kusrihandayani, (2020) Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat adanya sistem pengelolaan lingkungan yang buruk disebabkan karena proses produksi perusahaan yang buruk. Biaya lingkungan meliputi biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah

yang ditimbulkan dalam kegiatan perusahaan. Biaya lingkungan dapat dilihat pada alokasi dana untuk program bina lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan. Biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemediasi, terdapat adanya beberapa perbedaan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Y. F. U. Putri et al., 2024) bahwa kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, (2021) yang merumuskan terdapatnya hubungan positif yang baik antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Nikmah, (2024) dan Kinasih *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Artamelia *et al.*, (2021) menghasilkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian oleh Daffa & Hasnawati, (2024) menunjukkan bahwa biaya lingkungan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian oleh Arimbi & Mayangsari, (2022) bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Hapsoro & Ambarwati, (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini replikasi dari penelitian Putri *et al.*, (2024) dengan mengubah objek penelitian yang awalnya perusahaan manufaktur menjadi perusahaan pertambangan. Industri pertambangan merupakan sektor yang berdiri sendiri, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan sektor manufaktur. Karena, industri pertambangan berfungsi sebagai penyedia bahan mentah yang penting bagi industri manufaktur, contoh hasil tambangnya seperti logam, batu bara, dan minyak bumi. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih untuk meneliti di sektor industri pertambangan, operasi industri pertambangan menghasilkan limbah yang bisa berdampak langsung pada kerusakan lingkungan dan perusahaan perlu bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah dan tata kelola perusahaan. Berhasilnya suatu perusahaan dalam hasil kinerja lingkungan dan biaya lingkungan dengan kinerja keuangan sebagai pemediasi dapat menunjang nilai perusahaan karena satu teknik untuk mnginformasikan terkait kinerja perusahaan kepada investor adalah dengan keikutsertaan perusahaan pada tanggung jawab lingkungan yaitu dengan membuat laporan keuangan dan laporan berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam industri pertambangan, karena dampak yang dihasilkan dari operasi yang dijalankan sangat merugikan bagi lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang tidak tepat menyebabkan pencemaran lingkungan. Sekarang banyak perusahaan pertambangan yang mulai mengambil prinsip keberlanjutan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Jika

penanganan lingkungan yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan di mata para investor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya adalah "Bagaimana peran kinerja keuangan dalam memediasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan".

### **1.3 Pertanyaan penelitian**

Pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
- 5) Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
- 6) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening?
- 7) Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun sesuai latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris yaitu :

- 1) Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- 2) Pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- 3) Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
- 4) Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

- 5) Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
- 6) Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
- 7) Pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana peran kinerja keuangan dalam memediasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan pada pengembangan nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau gambaran pihak-pihak terkait, antara lain:

- 1) Bagi Perusahaan

Memberikan rekomendasi bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya, mengoptimalkan pengelolaan biaya lingkungan yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang baik dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan di masa depan.

- 2) Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini dapat membantu OJK merumuskan regulasi yang mendorong perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, OJK dapat lebih efektif dalam mengawasi perusahaan agar tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang akan meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap sektor keuangan.

### 3) Untuk Investor dan Calon Investor

Memberikan pemahaman kepada investor dan calon investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial, menjadi panduan strategis bagi investor dan calon investor dalam menilai potensi investasi yang berkelanjutan dan menguntungkan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Legitimasi Teori**

Menurut Dowling dan Pfeffer, (1975) teori legitimasi merupakan salah satu teori yang paling banyak disebutkan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Teori legitimasi telah digunakan dalam kajian akuntansi untuk mengembangkan teori pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Menurut (Fauzia, 2023) teori legitimasi bertujuan untuk menciptakan strategi perusahaan agar segala aktivitas perusahaan dapat diterima oleh pihak eksternal. Strategi perusahaan dalam mengelola lingkungan dan sosial merupakan bentuk upaya dalam menciptakan image yang baik mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Dengan adanya publikasi mengenai aktivitas lingkungan dan sosial mampu menciptakan kinerja yang baik bagi pemangku kepentingan yaitu investor. Melalui publikasi kegiatan lingkungan dan sosial, perusahaan mampu mendapatkan legitimasi dari investor yang juga akan mengakibatkan respon positif terhadap kinerja manajemen dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pada teori ini juga akan mengungkapkan bagaimana keterkaitan antara norma-norma dan batasan yang harus diperhatikan oleh perusahaan sebagai perwakilan harapan masyarakat mengenai kegiatan operasional perusahaan agar selaras dengan yang dikehendaki masyarakat, hal ini bisa kita sebut dengan “Kontrak Sosial”. Bahwa jika masyarakat tidak puas atau tidak cocok untuk operasi

perusahaan, masyarakat akan menarik kontrak perusahaan. Ini harus diperhitungkan oleh perusahaan yang beroperasi sesuai dengan lingkungan di mana mereka beroperasi (Arimbi & Mayangsari, 2022).

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan dengan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Perwujudan legitimasi dalam dunia bisnis dapat berupa pelaporan kegiatan lingkungan perusahaan. Dengan mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan adalah apabila terjadi ketidak selaras antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (legitimacy gap), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Saputra, 2020).

Menurut penelitian Sari, (2023) menyatakan bahwa penggunaan biaya lingkungan yang lebih tinggi akan memberikan informasi biaya lingkungan yang lebih akurat kepada manajemen, untuk mendukung keputusan mereka dan untuk mendapatkan manfaat kompetitif lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja lingkungan dan mengurangi biaya overhead, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan. Aprianti et al., (2023) juga mengatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dari pengurangan biaya melalui efisiensi ekologis, pengembangan ramah lingkungan, hubungan masyarakat yang lebih baik,

dan citra yang lebih baik. Pentingnya kegiatan dan isu lingkungan dalam konteks tersebut menjelaskan nilai dan kegunaan biaya lingkungan dalam mendukung kinerja lingkungan, yang pada gilirannya terdapat pengaruh positif pada kinerja ekonomi

## **2.2 Variabel Penelitian**

### **2.1.1 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah alat ukur bagi investor terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan dan kemampuan bersaing dengan perusahaan lainnya, lalu dicerminkan pada harga saham perusahaan tersebut. Menurut (Sugiyono, 2020) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Dari teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah penilaian investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dan kinerja perusahaan yang tercermin melalui harga saham di pasar. Semakin tinggi harga saham maka semakin semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya.

Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya

pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai perusahaan, tingkat kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham semakin besar. Return yang diterima oleh investor juga akan semakin besar. Besarnya pengembalian atas investasi tersebut dapat memicu tingkat investasi di suatu perusahaan, karena investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi (Natasha, 2021).

Penilaian perusahaan mencakup undur-undur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan penilaian. Penilaian memiliki beberapa konsep dasar, yaitu: nilai ditentukan selama waktu atau periode tertentu; nilai harus ditentukan pada harga yang wajar; penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu. Secara umum, sejumlah metodologi dan Teknik telah dikembangkan dalam penilaian bisnis, antara lain:

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio PER mecerminkah sejumlah efek yang terkadang membantalkan satu sama lain, membuat interpretasinya sulit. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi factor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Indicator ini mewakili penilaian pasar atas laba perusahaan.

b. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini mendeskripsikan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV artinya pasar percaya terhadap prospek perusahaan.

c. Rasio Tobin's Q

Rasio ini adalah konsep yang berharga sebab memberikan perkiraan pasar keuangan saat ini tentang Tingkat pengembalian setiap dollar dari investasi tambahan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Tobin's Q dengan cara menjumlahkan nilai kapitalisasi pasar dan total utang, lalu dibagi total keseluruhan aset perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar diperoleh dari saham biasa dikalikan saham yang beredar. Menurut Fauzia, (2023) rasio Tobin's Q menghitung dengan cara memasukkan semua unsur meliputi utang dan modal saham perusahaan, oleh karena itu rasio tobins' Q banyak dipilih untuk menghitung nilai perusahaan. Modal saham yang dihitung juga meliputi seluruh aset yang dimiliki perusahaan maka dari itu tobins' Q diharapkan memberikan informasi yang lengkap dan baik. Rumus rasio Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

### **2.1.2 Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan sebagai pencapaian dari seluruh kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukan perusahaan dalam mengelola dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut, kinerja lingkungan adalah pencapaian perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasional yang dilakukan terhadap lingkungan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki perusahaan.(Hapsoro & Ambarwati, 2020)

Untuk tercapainya kinerja lingkungan yang baik, perusahaan harus menganggarkan biaya untuk pengelolaan lingkungan atau biaya lingkungan. Kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dibiayai oleh biaya lingkungan ini (Rahayudi & Apriwandi, 2023). Pemerintah Indonesia telah memperkuat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, terutama pada perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam, yaitu melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Demikian juga dalam Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 68 disebutkan “setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan wajib: (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”.(Zainab & Burhany, 2020)

*International Organization for Standardization* (ISO) adalah badan standar dunia yang dibentuk untuk meningkatkan perdagangan internasional yang berkaitan dengan perubahan barang dan jas, ISO dapat disimpulkan sebagai kordinator standar kerja internasional. Dalam sistem pengelolaan lingkungan ISO mengeluarkan sertifikat ISO 14001, sertifikat ini merupakan suatu standar internasional mengenai sistem manajemen lingkungan (SML) yang membantu

perusahaan dalam mengidentifikasi, memprioritaskan, dan mengatur resiko-resiko dalam lingkungan sebagai bagian dari praktek bisnis normal. Yang bertujuan sebagai suatu standar internasional adalah untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran yang seimbang dengan kebutuhan sosial ekonomi (Evita & Syafruddin, 2019).

Menurut Senapan, (2021) keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari SML ISO 14001 antara lain memperbaiki kinerja lingkungan secara keseluruhan, menghasilkan suatu kerangka kerja dalam upaya untuk pencegahan polusi, meningkatkan efisiensi dan penghematan biaya potensial, dan meningkatkan citra perusahaan. Tetapi tidak semua perusahaan yang mau menerapkan ISO 14001 karena sifatnya yang sukarela dan memerlukan biaya yang besar yang mencakup biaya investasi dan biaya audit rutin. Dengan penerapan biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan ISO 14001 perusahaan pertambangan dapat mendapatkan keuntungan selain nama baik dan kepercayaan dari investor dan costumer, masyarakat sekitar pun tidak merasa terganggu dari aktivitas industri sehingga keberlangsungan perusahaan berjalan dengan baik dan peningkatan kinerja keuangan, dengan berjalan lancarnya aktifitas industri tersebut (Istiningrum, 2023).

### **2.1.3 Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan merupakan costs yang dikeluarkan untuk mengatasi kerusakan atau pencemaran lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan serta pencegahan kemungkinan adanya kualitas lingkungan yang buruk (Rahayudi & Apriwandi, 2023). Menurut (Zainab & Burhani, 2020) Biaya lingkungan dapat

didefinisikan sebagai biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk ada atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi, yang terdiri atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas pencegahan kerusakan lingkungan, aktivitas deteksi/pemantauan lingkungan, dan aktivitas-aktivitas pengolahan limbah (kegagalan internal), dan aktivitas pemulihan kerusakan lingkungan sekitar perusahaan yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis perusahaan (kegagalan eksternal).

Biaya lingkungan yang ideal adalah yang alokasinya lebih banyak diinvestasikan pada aktivitas pencegahan dan deteksi yaitu biaya untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya kerusakan lingkungan seperti biaya seleksi pemasok dan bahan baku, pembelian peralatan pengolah limbah, pengukuran kadar limbah, dan lain-lain. Hal itu dilakukan untuk mengurangi biaya kegagalan internal seperti biaya pengolahan limbah dan biaya kegagalan eksternal seperti biaya pembersihan lingkungan sekitar yang tercemar limbah, sehingga dapat mencapai titik kerusakan-nol. Apabila biaya lingkungan tidak dikendalikan dengan baik dengan fokus pada biaya pencegahan dan biaya deteksi, dapat terjadi pembengkakan biaya yang akan mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Perusahaan mempersiapkan biaya lingkungan sebagai upaya untuk kelestarian dan kesinambungan perusahaan. Biaya lingkungan harus dikelola dengan efektif dan efisien dimana pengelolaan biaya yang baik diperoleh dari proses identifikasi dan pengukuran biaya lingkungan yang sistimatis dan terencana (Endang Elviani *et al.*, 2022). Namun sayangnya, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan. Di sisi lain perusahaan menganggap bahwa

biaya lingkungan hanya akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Biaya lingkungan dapat dikelompokkan dari berbagai perusahaan yang berbeda pada seluruh ataupun setiap kategori-kategori. Sesungguhnya dalam memfokuskan perhatian terhadap biaya lingkungan sangatlah penting bagi perusahaan untuk pengambilan Keputusan manajemen sehingga dalam penerapan biaya lingkungan konvensional akan dapat terlihat jelas. Menurut Rahayudi & Apriwandi, (2023) biaya lingkungan terbagi menjadi empat kategori:

a. Biaya pencegahan lingkungan

Niaya yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah dihasilkannya limbah ataupun sampah yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan.

b. Biaya deteksi lingkungan

Biaya yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.

c. Biaya kegagalan internal lingkungan

Biaya yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan karena dihasilkannya limbah dan sampah, tetapi dibuang ke lingkungan luar.

Pengelolaan limbah tersebut yang sesuai standar lingkungan yang berlaku tentunya akan memerlukan biaya yang cukup tinggi.

d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan

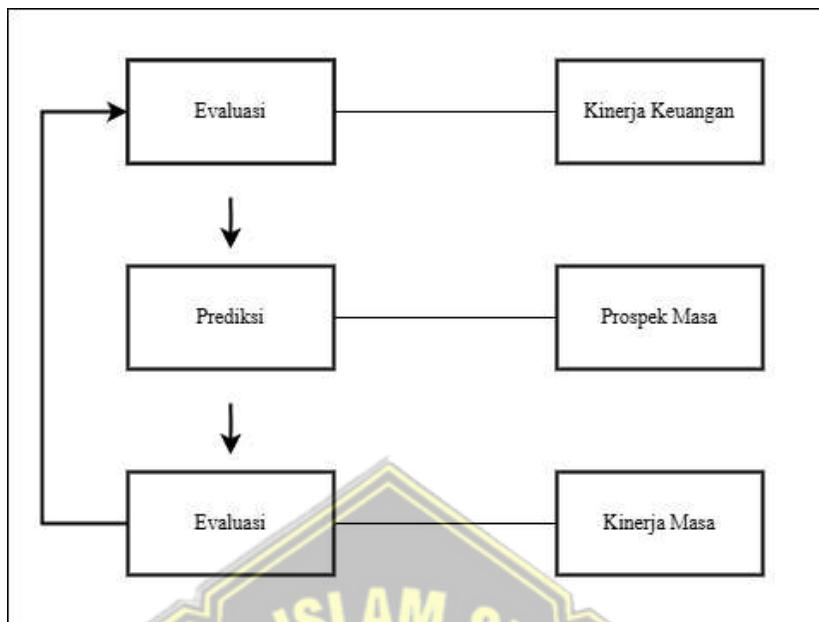
Biaya yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan setelah pelepasan limbah ataupun sampah ke dalam lingkungan.

Biaya lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* dengan laba bersih. (Saputri *et al.*, 2023). Rumus yang digunakan dalam penghitungan biaya lingkungan adalah:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

#### 2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan -aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.



Sumber : <https://id.scribd.com/document/613117802/Analisis-Kinerja-Keuangan-Perusahaan>

### Gambar 2. 1 Konsep Analisis Kinerja Keuangan

Gambar 2.1 menganalisa kinerja keuangan itu dengan cara mengevaluasi

kinerja masa lalu, selanjutnya memprediksi prospek masa depan perusahaan, lalu mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa lalu agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

Kinerja juga merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodic. Menurut (Setiawati *et al.*, 2023) penilaian kinerja suatu perusahaan dilihat melalui kemampuannya ketika manajemen dituntut untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola seluruh dana yang ada di perusahaan, baik asset, utang, maupun modal. Pengukuran kinerja keuangan diperlukan bagi manajer keuangan atau pemegang kepentingan

perusahaan untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang harus diambil perusahaan agar tepat sasaran (Lesmana *et al.*, 2020).

Kinerja keuangan dirangkum dalam bentuk rasio yang merupakan bagian dari kinerja keuangan. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan elemen yang menjadi tolok ukur ketika perusahaan berusaha menciptakan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran tentang prospek keuntungan yang akan datang. Penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang ingin usahanya bisa bertahan harus bisa memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban (utang) pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Biasanya kewajiban jangka pendek tersebut dilunasi dengan aset lancar yaitu kas,surat berharga,persediaan,dan piutang. Maka dari itu tingkat likuiditas perusahaan bisa diukur melalui tingkat keamanan modal kerja perusahaan yang diperoleh dari laba di periode waktu tertentu. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi likuid, dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan (Widasari & Furwanti, 2020).

Jenis rasio yang digunakan yaitu rasio lancer (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan cara perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$CR = \frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar} \times 100\%$$

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat memperkaya teori sehingga dapat dikaji untuk bahan penelitian penulis, tujuan dari adanya penelitian terdahulu ini untuk membandingkan kenyataan dilapangan berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan teori yang relevan yang selanjutnya dijadikan sebagai sumber referensi. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan penulis diantaranya yaitu:

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Variabel dan Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Y. F. U. Putri et al., 2024)	<b>Variabel Dependen :</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen :</b> Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan <b>Variabel Intervening :</b> Kinerja Keuangan <b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	1. Kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan. 2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.
2	(Latifah & Nikmah, 2024)	<b>Variabel Independen :</b> Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan CSR <b>Variabel Dependen :</b> Kinerja Keuangan <b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021	1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Biaya lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

3	(Ramadhan, 2021)	<b>Variabel Dependen :</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen :</b> Kepemilikan institusional. Dewan komisaris, komite audit, ROE. <b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	1. Dewan komisaris independen dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kepemilikan intitusal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	(Daffa & Hasnawati, 2024)	<b>Variabel Independen :</b> Biaya Lingkungan, Pengungkapan CSR, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan <b>Variabel Dependen :</b> Kinerja Keuangan <b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022	1. Pengungkapan CSR dan biaya lingkungan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. 2. Ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	(Artamelia <i>et al.</i> , 2021)	<b>Variabel Dependen :</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen :</b> Pengungkapan Lingkungan <b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan Sektor non Keuangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2019	1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. 2. Pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	(Kinasiyah <i>et al.</i> , 2022)	<b>Variabel Independen :</b> Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan.	1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

		<b>Variabel Dependen :</b> Kinerja Keuangan	2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
		<b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan BUMN yang <i>go public</i> maupun tidak <i>go public</i> tahun 2012-2018	3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
7	(Arimbi & Mayangsari, 2022)	<b>Variabel Independen :</b> Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan Akuntansi Lingkungan <b>Variabel Dependen :</b> Nilai Perusahaan	1. Kinerja lingkungan memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.
8	(Hapsoro & Ambarwati, 2020)	<b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan <i>Oil, Gas, &amp; Coal</i> pada periode tahun 2017-2020 <b>Variabel Dependen :</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen :</b> Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan <b>Variabel Moderasi :</b> Pengungkapan Informasi Lingkungan <b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	2. Biaya lingkungan memberi pengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan. 3. Pengungkapan akuntansi lingkungan tidak memberi pengaruh dan tidak signifikan pada nilai perusahaan 1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 3. Pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. 4. Pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. 1. Profitabilitas berpengaruh positif
9	(Wardhana, 2019)	<b>Variabel Dependen :</b> Nilai Perusahaan	

---

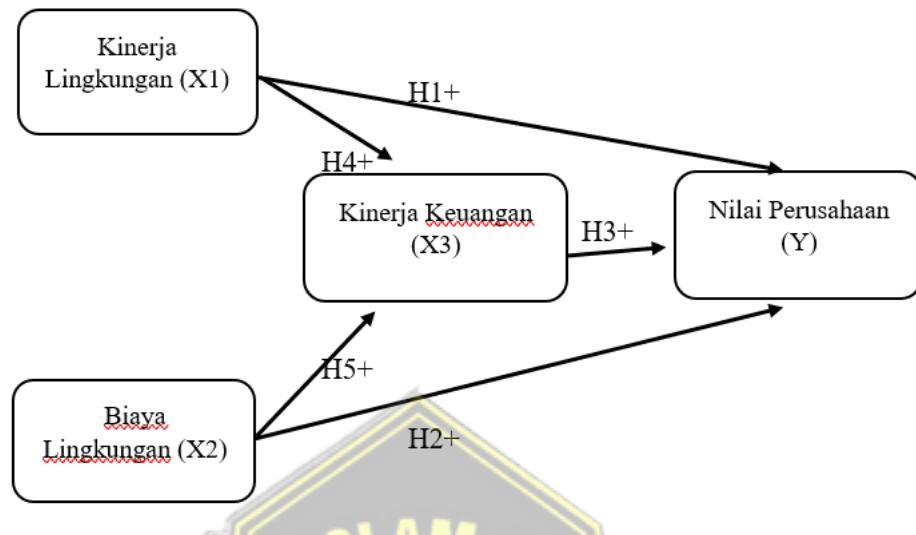
<b>Variabel Independen :</b> Profitabilitas	terhadap nilai perusahaan.
<b>Variabel Moderasi :</b> Biaya Lingkungan	2. Biaya lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
<b>Objek Penelitian :</b> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	3. Kinerja lingkungan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

---

## 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka teoritis digunakan untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen. Berdasarkan tinjauan teoritis, maka informasi akuntansi dari laporan keuangan yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Untuk lebih jelasnya digambarkan seperti dibawah ini :



**Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Teoritis  
Peran Kinerja Keuangan dalam Memediasi Kinerja Lingkungan Dan Biaya  
Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

## 2.4.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.2.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Kesuksesan suatu perusahaan untuk melakukan pencegahan kerusakan lingkungan dapat kita lihat berdasarkan kinerja lingkungan. Keberhasilan perusahaan dalam meraih sertifikasi ISO 14001 mengindikasikan bahwa terus perusahaan tersebut memiliki komitmen kuat untuk secara menerus memperbaiki kinerja lingkungannya dengan cara menyelaraskan antara kepentingan bisnis dan lingkungan hidup. Perusahaan memiliki komitmen mengenai kesesuaian proses produksi dan produk yang dihasilkan dengan regulasi lingkungan, pencegahan pencemaran, dan komitmen terhadap keberlangsungan jangka panjang (Arimbi & Mayangsari, 2022). Program ini diterapkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) serta

menyemangati perusahaan agar dapat menaati janji atau ikatan lingkungan hidup. Dalam penilaian sertifikasi ISO 14001, biasanya masa berlakunya adalah 3 tahun sehingga data yang diperoleh dalam jangka waktu penelitian ini bisa sama nilainya selama 3 tahun berturut-turut (Amanda Oktariyani & Rachmawati, 2021).

Kinerja lingkungan yang baik dapat ditentukan dari sejauh mana perusahaan memiliki kepedulian lingkungan dan mengungkapkan tanggung jawabnya (Dwi Wardani & Sa'adah, 2020). Pendapat ini sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan harus menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada kelompok masyarakat dan pemerintah. Hal tersebut terjadi karena kegiatan operasional perusahaan selalu berdampingan dengan lingkungan masyarakat (Velte, 2022). Ketika legitimasi terjaga melalui kinerja lingkungan yang baik, maka semakin tinggi nilai perusahaan dan profitabilitasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Setyoningsih, 2019) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejenis dengan yang dilakukan oleh (Pratama *et al.*, 2020) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

##### **2.4.2.2 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Bagi perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan, permasalahan lingkungan merupakan suatu hal yang sangat krusial, hal ini karena kegiatan utama dari perusahaan bersinggungan langsung dengan masalah lingkungan, baik pada saat pra operasional, saat pelaksanaan operasi dan bahkan setelah pelaksanaan operasi, misalnya setelah suatu areal pertambangan ditutup karena sudah habisnya sumber

daya yang diolah. Oleh karena itu, isu lingkungan sudah menjadi suatu kewajiban tersendiri bagi perusahaan di sektor pertambangan. Perusahaan dituntut untuk dapat memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar kegiatan usaha, misalnya perhatian perusahaan terhadap limbah pertambangan yang dihasilkan karena kegiatan eksplorasi dan pengolahan bahan-bahan pertambangan, termasuk perhatian perusahaan pada masalah restorasi dan penutupan tambang serta pengembalian kondisi lingkungan seperti keadaan sebelum adanya penambangan, misalnya dengan penutupan kembali lahan pertambangan dan penanaman kembali lahan bekas tambang (Apriandi *et al.*, 2022).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dapat secara tidak langsung memperkuat legitimasi yang diterima dari masyarakat serta memperoleh pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan melakukan penerapan akuntansi lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menyisihkan dananya pada biaya lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya dapat dicerminkan dengan tingginya penyisihan terhadap biaya lingkungan. Bentuk kepedulian tersebut dapat menjadi daya Tarik bagi *stakeholder* sehingga mampu menaikkan nilai perusahaan (Amira & Siswanto, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2024) bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Daffa & Hasnawati, (2024) bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**H2 : Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

#### **2.4.2.3 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan**

Kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Beberapa pengertian kinerja keuangan menurut para ahli, Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Wardani & Sa'adah, 2020). Menurut Titani & Susilowati, (2022) kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk menganalisis pencapaian keberhasilan dari suatu perusahaan berfungsi sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana seiring meningkatnya aktivitas perusahaan dengan melihat indikator antara lain aset, kewajiban, ekuitas, biaya, pendapatan, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas secara keseluruhan sehingga perusahaan dapat menggunakan aturan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari sebuah keuntungan atau laba sehingga dapat dinilai seberapa efektif tingkat kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih mudah dalam menghadapi tekanan tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki dana yang

cukup untuk melakukan pengungkapan. Sehingga pengungkapan lingkungan tidak menjadi beban bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Hal tersebut konsisten dengan teori pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), sebagaimana sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor luar untuk mendapatkan keuntungan kompetitif (Meiyana & Aisyah, 2019) ; (Rahayudi & Apriwandi, 2023). Perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih ketika kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi agar investor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Tarnia, (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mudijjah *et al.*, (2019) yang menghasilkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **H3 : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

#### **2.4.2.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan pasti menghasilkan limbah atau pencemaran lingkungan, maka dari itu dibutuhkan kinerja lingkungan yang berguna untuk mengurangi resiko terhadap pencemaran lingkungan serta menjalani kewajiban perusahaan untuk menjaga lingkungannya (Ramadhani *et al.*, 2022). Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Melalui kinerja lingkungan, dapat dilihat kedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup. Apabila pengelolaan aktivitas usaha perusahaan buruk atau dapat

merusak lingkungan, maka perusahaan dianggap memiliki kinerja lingkungan yang buruk (Handoko & Santoso, 2023).

Dengan kinerja lingkungan perusahaan yang meningkat, maka investor akan merespon positif melalui fluktuasi harga saham yang diikuti dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan memiliki kinerja keuangan yang baik juga. Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik serta pengungkapan informasi perusahaan yang baik pula diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk memanamkan modal. Para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja tetapi kinerja lingkungan yang dilakukan pun perlu diperhatikan (Dewi *et al*, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handoko & Santoso, 2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi *et al*, 2019) yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **H4 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

##### **2.4.2.5 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Puspitasari, (2023) menyatakan biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Pada kegiatan proses operasional perusahaan yang bekerja di bidang pertambangan biasanya akan terjadi dampak kerusakan lingkungan yang di akibatkan proses pertambangan. Untuk melakukan pencegahan ataupun mengatasi

kerusakan lingkungan akibat pertambangan yang dilakukan, perusahaan akan mengeluarkan biaya lingkungan seperti biaya reklamasi dan pemulihan kerusakan. Biaya lingkungan merupakan suatu biaya yang timbul dari akibat mutu suatu lingkungan yang telah tidak memenuhi standar. Lingkungan sekitar proses produksi yang paling berpotensi atas dampak dari perusahaan. Akuntansi biaya lingkungan merupakan pendekatan akuntansi biaya sistematis dan tidak hanya berfokus pada akuntansi untuk biaya proteksi atas lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan biaya lingkungan terhadap material dan energi yang ditimbulkan maupun diperlukan (Rahayudi & Apriwandi, 2023). Biaya lingkungan mencakup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal).

Perusahaan saat ini masih menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan yang akhirnya akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya lingkungan ini bisa dikatakan sebagai investasi jangka panjang perusahaan, sebab dana yang dikeluarkan saat ini bisa memberikan nama baik bagi perusahaan (Tambunan *et al.*, 2023). Dalam teori legitimasi, perusahaan dapat meyakinkan jika mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah dan peraturan, maupun lingkungan setempat dengan bertanggungjawab terhadap lingkungan

(environmentally responsible) (Zainab & Burhany, 2020). Perusahaan yang memiliki biaya lingkungan yang baik dan melaporkannya pada laporan keuangan maupun laporan tahunan dapat menjadikannya sebagai bukti bahwa perusahaan telah menyesuaikan aktivitasnya dengan peraturan dan norma yang dapat membuat masyarakat percaya dan memberikan perhatian lebih kepada perusahaan..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari *et al*, 2023) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian (Tambunan *et al.*, 2023) bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

#### **H5 : Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

##### **2.4.2.6 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening**

Perusahaan akan memaksimalkan nilai perusahaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investor karena menunjukkan keseriusan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang baik dapat menjadi kabar baik bagi investor. Perusahaan yang mempunyai berita baik akan menambahkan pengungkapan kinerja dalam laporan tahunannya, yang diharapkan mendapat respon positif dari investor dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan memberikan reputasi perusahaan menjadi lebih baik dimata publik yang nantinya dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan penjualan atau pendapatan perusahaan, karena nilai profit yang diperoleh pada perusahaan semakin besar sehingga dapat menarik minat para investor terhadap perusahaan. Dengan tersedianya pengungkapan kinerja

lingkungan di laporan keuangan atau pada laporan lain seperti ISO 14001, nilai dari perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan dapat dikatakan lebih baik dari perusahaan yang tidak mengungkapkan kinerja lingkungannya. Selain itu, jika kinerja lingkungan perusahaan dinilai baik, maka akan meningkatkan integritas dan keandalan (Latifah & Nikmah, 2024).

Perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan legitimasi mereka di mata masyarakat dan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat memperbaiki nilai dan reputasi perusahaan. Ketika legitimasi terjaga, perusahaan biasanya akan mengalami peningkatan kinerja keuangan, karena para investor cenderung lebih percaya dan mendukung perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang baik selanjutnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, menciptakan siklus yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, teori legitimasi menunjukkan bahwa untuk mencapai nilai perusahaan yang lebih tinggi, perusahaan perlu memperhatikan tidak hanya kinerja keuangan tetapi juga tanggung jawab lingkungan mereka (R. R. Dewi & Tarnia, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khairiyani *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta kinerja lingkungan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya, Wardani & Sa'adah, (2020) yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan dapat memediasi hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

**H4 = Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.**

#### **2.4.2.7 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening**

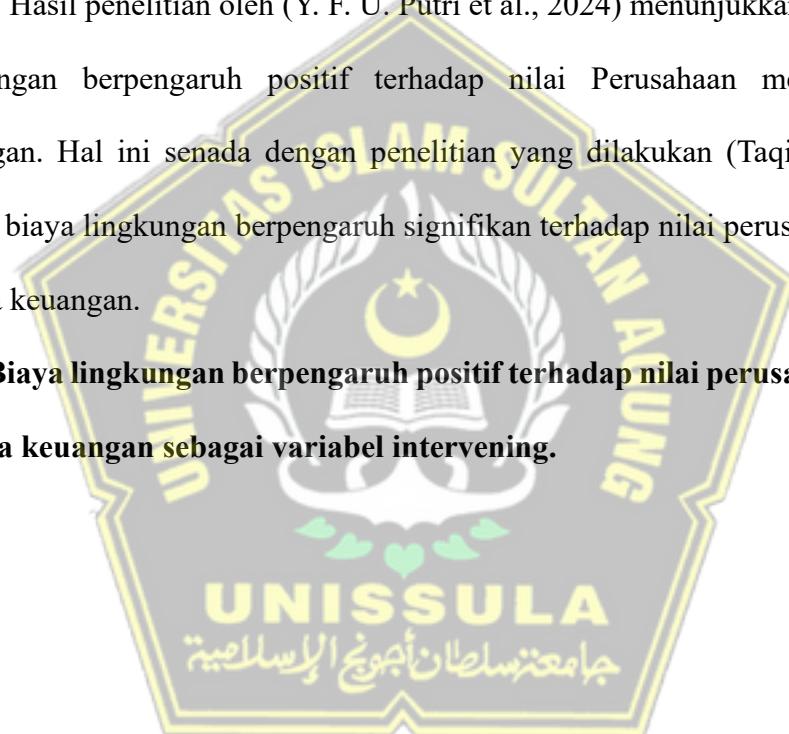
Biaya lingkungan mencakup pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif dari operasionalnya terhadap lingkungan, seperti biaya pencegahan dan deteksi masalah lingkungan. Pengeluaran ini, meskipun mungkin menurunkan profitabilitas jangka pendek, dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik perhatian investor yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pengungkapan biaya lingkungan yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar saham (Khairiyani *et al.*, 2019). Sedangkan, kinerja keuangan merupakan indikator penting dari kesehatan finansial perusahaan dan sering kali menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai nilai suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat memperkuat hubungan antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan, karena profitabilitas yang meningkat akan mencerminkan efisiensi pengelolaan biaya dan tanggung jawab sosial perusahaan. Jadi, kinerja keuangan yang baik dapat membantu memperkuat hubungan antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melindungi lingkungan dapat meningkatkan legitimasi mereka di mata publik dan pemangku kepentingan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ketika perusahaan berhasil mempertahankan legitimasi ini, mereka cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, karena para investor lebih percaya dan mendukung mereka. Kinerja keuangan yang baik

kemudian berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, menciptakan siklus positif yang menguntungkan kedua belah pihak. Dengan demikian, teori legitimasi menunjukkan bahwa meskipun biaya lingkungan dapat dianggap sebagai beban, investasi semacam itu dapat menghasilkan manfaat jangka panjang yang meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan legitimasi dan kinerja keuangan (Amira & Siswanto, 2022).

Hasil penelitian oleh (Y. F. U. Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan melalui kinerja keuangan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan (Taqi *et al.*, 2021) bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

**H5 = Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.**



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif menurut (Sugiyono, 2020) merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan guna meneliti suatu populasi atau sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk melaksanakan pengujian hipotesis yang sudah ditentukan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan yang bersifat sebab-akibat, di mana peneliti berusaha untuk memahami bagaimana satu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi menurut (Sugiyono, 2020) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024, karena perannya yang penting dalam pembangunan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja.

### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili) (Sugiyono, 2020). Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh sampel yang mampu mewakili dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. *Purposive sampling* adalah teknik untuk pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan (kriteria) tertentu atau seleksi khusus (Ghozali, 2018).

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan periode 2022-2024 yang menerbitkan *annual report* dan *sustainability report*.
2. Perusahaan pertambangan yang memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang tercantum dalam penelitian.

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* dan *sustainability report* perusahaan yang bisa diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal atau artikel (Sugiyono, 2020).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui teknik dokumentasi, di mana pengumpulan tersebut berkaitan dengan data-data yang ada pada perusahaan dan dapat mengunduh langsung laporan tersebut seperti laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di website resmi Bursa Efek Indonesia.

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat diuktisarkan pada table 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Skala	Sumbe r
1	Variabel Dependen (Nilai Perusahaan)	Kemampuan perusahaan yang diukur melalui Tobin's Q yaitu seberapa besar penilaian	$\text{Tobin's Q} = \frac{(MVE+DEBT)}{TA}$	Rasio	(Y. F. U. Putri et al., 2024)

		pemegang saham terhadap perusahaan secara keseluruhan.			
2	Variabel Independen (Kinerja Lingkungan)	Menggambarkan perusahaan yang diproksikan melalui ISO 14001 adalah persyaratan pengaturan standar sistem manajemen lingkungan yang diakui secara internasional	Angka 1 = Perusahaan ISO 14001 Angka 0 = Perusahaan tidak ISO 14001	Nominal	(Afrim elta et al., 2024)
3	Variabel Independen (Biaya Lingkungan)	Biaya Lingkungan menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan total biaya lingkungan dengan laba bersih. Biaya lingkungan dapat dilihat melalui biaya yang terkait dengan perlindungan, pemeliharaan, dan perbaikan lingkungan.	$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$	Rasio	(Saputri et al., 2023)
4	Variabel Intervening (Kinerja Keuangan)	Kemampuan perusahaan untuk mengasilkan laba atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang	$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	Rasio	(Lesmana et al., 2020)

---

dimiliki  
perusahaan

---

### **3.6 Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif adalah bagian dari statistik mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan (Afrimelta *et al.*, 2024). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk memenuhi syarat statistic supaya estimasi yang didapat dari persamaan regresi tidak menyimpang. Pada penelitian ini uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel independent dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik memiliki uji statistik, uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik

*Kolmogorov-Smirnov* (K-S). uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = p\text{-value} > 0,05$ , maka data berdistribusi normal.

$H_a = p\text{-value} < 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi.

Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi multikolinearitas menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL), dengan syarat ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika nilai  $VIF < 10,00$  dan nilai  $Tolerance > 0,01$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- b) Jika nilai  $VIF > 10,00$  dan nilai  $Tolerance < 0,01$  maka artinya terjadi multikolinearitas.

## 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi biasanya untuk data time series (data runtun waktu) sehingga data ordinal atau

interval tidak wajib menggunakan uji autokorelasi (Sugiyono, 2020). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin Watson (DW) dengan kriteria pengambilan kesimpulan yaitu :

- a) Jika  $DW < dL$  atau  $DW > 4 - dL$ , maka terdapat autokorelasi.
- b) Jika  $dU < DW < 4 - dU$ , maka tidak terdapat autokorelasi.
- c) Jika  $dL \leq DW \leq dU$  atau  $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$ , uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

#### 4) Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Cara pengujinya dengan Uji Glejser. Pengujian dilakukan dengan meregresikan variabel -variabel bebas terhadap nilai absolute residual. Residual adalah selisih antara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang diprediksi, dan absolut adalah nilai mutlaknya (nilai positif semua (Ghozali, 2018). Dasar yang digunakan dalam pengambilan Keputusan, sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$  maka, hipotesis diterima karena data tersebut tidak ada Heterokedastisitas.
- b) Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  maka, hipotesis ditolak karena data ada Heterokedastisitas.

#### **3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Model ini

mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linier antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya. Hubungan ini biasanya disampaikan dalam rumus (Ghozali, 2018). Pengujian ini menggunakan aplikasi SPSS 26. Adapun persamaan regresi linear berganda yaitu :

## Keterangan :

## KK = Kinerja Keuangan

KL = Kinerja Lingkungan

BL = Biaya Lingkungan

NP = Nilai Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisiensi Regresi

e = Error



### 3.6.3.1 Uji Fit Model

#### 1) Uji F

Uji F ini menunjukkan pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun dasar dari analisis ini yaitu:

1. Menentukan hipotesis statistik :
  - a)  $H_0: \beta=0$ , maka variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
  - b)  $H_a: \beta \neq 0$ , maka variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Menentukan tingkat signifikansi( $\alpha$ ) yaitu menunjukkan seberapa besar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menolak hipotesis nol ( $H_0$ ). Nilai yang biasanya digunakan adalah 0,05 atau derajat kepercayaan 95%.
3. Menentukan kriteria keputusan:
  - a) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$ : diterima sedangkan  $H_a$ : ditolak. Artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
  - b) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$ : ditolak sedangkan  $H_a$ : diterima.. Artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 2) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam uji ini *Adjusted R<sup>2</sup>* digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk didalam model.

Hasil uji koefisien determinasi ditentukan oleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*.

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0 sampai 1. Adapun dari analisis yaitu:

- a. Jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* mendekati 1, artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.
- b. Jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* mendekati 0 artinya kemampuan variabel independen untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas.
- c. Jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sama dengan 0 maka yang dapat digunakan adalah nilai  $R^2$ .

### 3.6.3.2 Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji parsial atau uji t merupakan pengujian kepada koefisien regresi secara parsial, untuk mengetahui signifikansi secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Uji ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1) Menentukan hipotesis statistik :

- a)  $H_0: \beta=0$ , maka variabel independent secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b) Ha:  $\beta \neq 0$ , maka variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Menentukan tingkat signifikansi( $\alpha$ ) yaitu menunjukkan seberapa besar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menolak hipotesis nol ( $H_0$ ). Nilai yang biasanya digunakan adalah 0,05 atau derajat kepercayaan 95%.
- 3) Menentukan kriteria keputusan:
- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$ : diterima sedangkan Ha: ditolak. Artinya variabel independent berpengaruh dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
  - Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$ : ditolak sedangkan Ha: diterima. Artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.6.4 Uji Sobel**

Uji sobel digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel intervening. Pengujian hipotesis intervening dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*) (Ghozali, 2018). Uji Sobel ini dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independent (X) kepada variabel dependent (Y) melalui variabel intervening (Z). Pengaruh tidak langsung diperoleh dengan cara mengalihkan koefisien jalur dari masing-masing hubungan. Standar error koefisien a dan b ditulis dengan  $S_a$  dan  $S_b$ , besarnya standar error tidak langsung  $S_{ab}$  (indirect effect). Rumus yang digunakan untuk uji sobel yaitu sebagai berikut:

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Keterangan:

- a = koefisien regresi variabel independent terhadap variabel mediasi
- b = koefisien regresi variabel mediasi terhadap variabel dependen
- $SE_a$  = *standart error of estimation* dari pengaruh variabel independent terhadap variabel mediasi
- $SE_b$  = *standart error of estimation* dari pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen.

Untuk menentukan kriteria keputusan pada sobel test yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai  $Z < 1,96$ , maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak mampu memediasi atau tidak terdapat pengaruh langsung antara variabel independent dan variabel dependen.
- b) Jika nilai  $Z > 1,96$ , maka variabel tersebut dapat dikatakan mampu memediasi atau terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel independent dan dependen.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi yang menyelenggarakan dan mengatur perdagangan efek di Indonesia. BEI berperan sebagai pasar modal utama di Indonesia, tempat berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan produk derivatif diperdagangkan oleh investor, perusahaan, dan pihak-pihak terkait lainnya. BEI berlokasi di Jakarta dan menjadi pusat aktivitas keuangan yang vital bagi perekonomian nasional. Sejarah berdirinya BEI bermula dari penggabungan dua bursa sebelumnya, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), sehingga kini seluruh aktivitas perdagangan efek di Indonesia terpusat di BEI. BEI berfungsi sebagai pengawas, penentu regulasi, serta penyedia informasi pasar yang transparan dan akurat bagi para pelaku pasar. BEI berkomitmen untuk menciptakan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisien, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui penghimpunan dana dari masyarakat untuk pembiayaan berbagai sektor usaha. Ada Sembilan sektor perusahaan yang terdaftar, yaitu aneka industri; industri dasar dan kimia; infrastruktur; utilitas dan transportasi; pertanian; industri barang konsumsi; property; real estate; pertambangan; keuangan; konstruksi bangunan; perdagangan, jasa dan investasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek perusahaan pertambangan selama periode 2021-2023. Pertambangan merupakan kegiatan yang mencakup eksplorasi, penemuan, penambangan, pengolahan, dan pemasaran bahan galian

yang bernilai ekonomis seperti (migas, batubara, dan mineral). Pertambangan secara luas diakui sebagai industri beresiko tinggi yang merupakan aktivitas bisnis yang terkait dengan SDA tidak terbarukan dan ekonominya sangat dipengaruhi oleh sifat pasar musiman.

Saat ini industri pertambangan merupakan salah satu industri besar yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Saat ini, sektor pertambangan menjadi salah satu penyumbang PDB Indonesia yang cukup signifikan. Lebih dari 10% total ekspor negara ini berasal dari sektor pertambangan, terutama melalui komoditas batu bara dan nikel. Selain itu, hilirisasi pertambangan yang dilakukan pemerintah, seperti pembangunan pabrik smelter diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas pertambangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah sampel perusahaan pertambangan periode 2021-2023 sebanyak 68 perusahaan. Pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023	68
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> berturut-turut pada periode 2021-2023	(8)

3	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang tercantum dalam penelitian	(18)
	Jumlah Perusahaan	42
	Jumlah Sampel Selama 3 Tahun	68

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran data dengan merinci nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan nilai standar deviasi pada suatu variabel penelitian. Hasil uji statistik deskriptif mengenai nilai perusahaan, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	126	.75	814111.78	36298.3228	118804.56582
Kinerja Lingkungan	126	.00	1.00	.7063	.45725
Biaya Lingkungan	126	.000	385.452	4.11827	35.432756
Kinerja Keuangan	126	1.00	32959.00	4406.0873	7153.70524
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif, dapat diketahui jika penelitian ini memiliki total sampel sebanyak 126. Selain itu, dalam tabel menunjukkan variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,75, maksimum 814111,78, mean 36298,3228, dan standar deviasi 118804,56582. Mean yang diperoleh lebih rendah daripada standar deviasi yang artinya bahwa data variabel nilai perusahaan teridentifikasi hasil yang kurang baik.

Dalam tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan bernilai minimum 0,00, maksimum 1,00, mean 0,7063, dan standar deviasi 0,45725. Mean yang diperoleh lebih tinggi dari standar deviasi yang artinya bahwa data variabel kinerja lingkungan teridentifikasi hasil yang baik atau penyebaran datanya merata.

Variabel biaya lingkungan dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai minimum sejumlah 0,000, maksimum 385,452, mean 4,11827, dan standar deviasi 35,432756. Mean yang diperoleh lebih rendah dari standar deviasi yang artinya bahwa data variabel biaya lingkungan teridentifikasi hasil yang kurang baik.

Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini dapat disimpulkan nilai minimumnya sejumlah 1,00, makasimum 32959,00, mean 4406,0873, dan standar deviasi 7153,70524. Mean yang diperoleh lebih rendah dari standar deviasi yang artinya bahwa data variabel kinerja keuangan teridentifikasi hasil yang kurang baik.

#### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam melaksanakan penelitian ini diperlukan asumsi-asumsi klasik dan koefisien regresi agar tidak terjadi bias dan menunjukkan hasil dengan mendekati kebenaran yang *valid* atau layak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan pengujian terhadap data dalam pengujian hipotesis sebaiknya dilaksanakan uji asumsi pada analisis regresi terlebih dahulu.

#### 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 3  
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5190.54752171
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.066
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas yang ketiga dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh sig. sebesar 0,075 dimana nilai tersebut  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini normal.

#### 4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolininearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independent, dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF  $< 10$  dan nilai

Tolerance  $> 0,1$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Kinerja Lingkungan	.837	1.195
	Biaya Lingkungan	.962	1.040
	Kinerja Keuangan	.833	1.200

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan memperoleh nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance  $> 0,1$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

#### 4.3.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menemukan apakah ada atau tidaknya heterokedastisitas pada model regresi. Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan melakukan regresi nilai absolut residualnya terhadap variabel independennya dan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9135.863	1846.761		4.947	.000
	Kinerja Lingkungan	-494.277	1725.214	-.045	-.287	.776
	Biaya Lingkungan	-111502.098	87638.258	-.188	-1.272	.210
	Kinerja Keuangan	-.258	.571	-.072	-.451	.654

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Untuk mengetahui model yang dipakai terdapat heterokedastisitas atau tidak, dengan menggunakan uji *Glejser*. Apabila skor signifikansi tidak lebih tinggi dari 0,05 maka model terdapat gejala heterokedastisitas. Pada hasil uji heterokedastisitas yang disajikan dalam tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan, variabel biaya lingkungan, dan kinerja keuangan lebih tinggi dari 0,05. Maka disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

#### 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (*DW test*) dengan kriteria pengambilan keputusan  $dU < d < 4 - dU$ . Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 6****Hasil Uji Autokorelasi**Sebelum *Cochrane Orcutt*

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.187 <sup>a</sup>	.035	-.028	5357.13136	1.574
a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,574. Dalam tabel *Durbin Watson* signifikansi 5% terdapat N = 50 dan K = 3, sehingga nilai dL (batas bawah) yang diperoleh sebesar 1,4206 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6739. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari uji *Durbin Watson* yaitu  $dU > DW < 4-dU = 1,6739 > 1,574 < 2,3261$  yang artinya bahwa hasil uji autokorelasi tidak memenuhi kriteria keputusan dan terjadi gejala autokorelasi. Untuk mengatasi gejala autokorelasi maka penelitian ini menggunakan uji *Cochrane Orcutt* dan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 7****Hasil Uji Autokorelasi**Sesudah *Cochrane Orcutt*

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 <sup>a</sup>	.959	.957	1027.24598	1.872
a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.8 diperoleh nilai DW sebesar 1.872 setelah menggunakan *Cochrane Orcutt*. Dimana nilai  $d_U < DW < 4-d_U = 1,6739 < 1.872 < 2,3261$  yang dapat disimpulkan bahwa data penelitian sudah memenuhi kriteria pengambilan keputusan dan tidak terjadi gejala autokorelasi.

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan dari variabel independent yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Analisis Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	6057.241	160.177	
	LAG X1	-2.174	.119	-1.063
	LAG X2	-119253.224	86672.717	-.207
	LAG Z	.174	.102	-.099

a. Dependent Variable: LAG Y

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 4.10, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

Persamaan 1

$$KK = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 BL + e$$

$$KK = 0,174 - 2,174_{KL} - 119253,224_{BL}$$

Penjelasan lebih lanjut mengenai persamaan regresi adalah sebagai berikut:

- Konstanta bernilai 0,174 dengan koefisien positif yang berarti nilai kinerja lingkungan dan biaya lingkungan dianggap bernilai 0 atau konstan, maka kinerja keuangan memperoleh nilai 0,174.
- Variabel kinerja lingkungan menghasilkan nilai koefisien negatif 2,174 yang berarti semakin tinggi nilai kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan.
- Variabel biaya lingkungan menghasilkan nilai koefisien negatif 119253,224 yang berarti semakin tinggi nilai biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan.

## Persamaan 2

$$NP = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 BL + \beta_3 KK + e$$

$$NP = 6057,241 - 2,174_{KL} - 119253,224_{BL} + 0,174_{KK}$$

Penjelasan lebih lanjut mengenai persamaan regresi adalah sebagai berikut:

- Konstanta bernilai 6057,241 dengan koefisien positif yang berarti nilai kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan dianggap dianggap bernilai 0 atau konstan, maka nilai perusahaan memperoleh nilai 6057,241.
- Variabel kinerja lingkungan menghasilkan nilai koefisien negatif 2,174 yang artinya semakin tinggi nilai kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak berdampak terhadap nilai perusahaan.
- Variabel biaya lingkungan menghasilkan nilai koefisien negatif 119253,224 yang artinya semakin tinggi nilai biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak berdampak terhadap nilai perusahaan.
- Variabel kinerja keuangan menghasilkan nilai koefisien positif 0,174 yang artinya semakin tinggi nilai kinerja keuangan yang dilakukan perusahaan tidak berdampak terhadap nilai perusahaan.

## 4.5 Uji Fit Model

### 4.5.1 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independent penelitian berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel

dependennya. Hasil uji F pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**

**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1141631126.755	3	570815563.378	540.937	.000 <sup>b</sup>
	Residual	48540778.130	46	1055234.307		
	Total	1190171904.885	48			

a. Dependent Variable: LAG\_Y  
b. Predictors: (Constant), LAG\_Z, LAG\_X2, LAG\_X1

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Berdasarkan data pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa hasil dari Uji F memperoleh nilai F-hitung sebesar 540,937 dan F tabel sebesar 2,80, dimana nilai F-hitung > F tabel dan nilai sig 0,000 < 0,05 yang berarti **Ho=ditolak** dan **Ha=diterima**. Maka dapat diartikan bahwa variabel independent yang terdiri dari kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dapat dilihat pada nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 10****Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 <sup>a</sup>	.959	.957	1027.24598	1.872
a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Berdasarkan data pada tabel 4.12, uji koefisien determinasi memperoleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,957 yang berarti nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 95,7% sedangkan sisanya sebesar 4,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, variabel independent (kecuali biaya lingkungan) pada penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 95,7% terhadap variabel dependen.

#### 4.6 Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji statistik t dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan apakah satu variabel independent secara individual memiliki pengaruh dalam menerangkan variasi variabel independent. Hasil uji t pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 11****Hasil Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	6057.241	37.816	.000
	LAG_X1	-2.174	18.299	.000
	LAG_X2	-119253.224	-0.207	.176
	LAG_Z	.174	1.709	.094

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2025).

Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 18,299 dan t tabel sebesar 2,013, dimana nilai t hitung  $>$  t tabel dan nilai sig 0,000  $<$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, yang berarti kinerja lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Hipotesis 2

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,207 dan t tabel 2,013, dimana nilai t hitung  $<$  t tabel dan nilai sig 0,176  $>$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak, yang berarti biaya lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Hipotesis 3

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,709 dan t tabel sebesar 2,013, dimana nilai t hitung  $< t$  tabel dan nilai sig  $0,094 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak, yang berarti kinerja keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 4.7 Uji Sobel

Uji sobel (*sobel test*) digunakan untuk menguji mediasi dalam sebuah model hubungan antara variabel. Uji ini dapat mengetahui apakah efek dari variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan terhadap variabel nilai perusahaan secara signifikan memediasi melalui variabel kinerja lingkungan. Hasil uji sobel pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

- Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

$$Z = \frac{(-2,174)(-0,174)}{\sqrt{((0,174)^2 0,119_a^2) + ((-2,174)^2 0,102_b^2)}}$$

$$Z = \frac{0,3897}{\sqrt{(0,030276 \times 0,014161) + (4,726276 \times 0,010404)}}$$

$$Z = \frac{0,3897}{\sqrt{(0,0004287384) + (0,04917221755)}}$$

$$Z = \frac{0,3897}{\sqrt{0,0496009139}}$$

$$Z = \frac{0,3897}{0,2227}$$

$$Z = 1,75$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan nilai Z sebesar 1,75 > 1,69. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh dari kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

- b. Pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SE_a^2)+(a^2SE_b^2)}}$$

$$Z = \frac{(-119253,224)(-0,174)}{\sqrt{((0,174)^286672,717_a^2)+((-119253,224)^20,102_b^2)}}$$

$$Z = \frac{20750,061}{\sqrt{(0,030276 \times 7512159872,2)+(14221331434 \times 0,010404)}}$$

$$Z = \frac{20750,061}{\sqrt{(227438152,29)+(147958732,24)}}$$

$$Z = \frac{20750,061}{\sqrt{375396884,53}}$$

$$Z = \frac{20750,061}{19375,162}$$

$$Z = 1,071$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan nilai Z sebesar 1,071 < 1,69. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh dari biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

## 4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.8.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 18,299 dan t tabel sebesar 2,013, dimana nilai t hitung  $>$  t tabel dan nilai sig 0,000  $<$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, yang berarti kinerja lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adanya kinerja lingkungan yang diungkapkan Kinerja lingkungan yang baik dapat ditentukan dari sejauh mana perusahaan memiliki kepedulian lingkungan dan mengungkapkan tanggung jawabnya. Pendapat ini sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan harus menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada kelompok masyarakat dan pemerintah. Hal tersebut terjadi karena kegiatan operasional perusahaan selalu berdampingan dengan lingkungan masyarakat. Ketika legitimasi terjaga melalui kinerja lingkungan yang baik, maka semakin tinggi nilai perusahaan dan profitabilitasnya. Perusahaan yang mengungkapkan kebijakan lingkungan menandakan transparansi dan keuntungan kompetitif yang akan berdampak pada valuasi perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan manfaat ekonomi dari pengungkapan sosial dan lingkungan yang diperluas dalam bentuk harga saham yang lebih tinggi

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daromes & Kawilarang, (2020), Sapulette & Limba, (2021), dan Hariati & Rihatiningtyas, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif

dan signifikan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Praneta & Winingrum W A, (2024) dan Goldie Kelly & Deliza Henny, (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 4.8.2 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,207 dan t tabel 2,013, dimana nilai t hitung  $<$  t tabel dan nilai sig 0,176  $>$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak, yang berarti biaya lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan menggambarkan performa perusahaan terhadap lingkungan tidak begitu baik. Investor berasumsi bahwa apabila biaya yang berhubungan dengan kegiatan lingkungan tinggi, maka dampaknya akan berpengaruh kepada arus kas masa depan dan akan berdampak pada profit yang didapatkan serta dividen yang nantinya diterima oleh investor, karena ini akan mengurangi nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham.

Jika biaya lingkungan perusahaan naik, maka nilainya akan turun, dan jika biaya lingkungan turun, maka nilainya akan naik. Pengujian ini menemukan hubungan yang jelas antara kedua variabel tersebut. Korelasi antara efisiensi biaya lingkungan dan tren penurunannya melahirkan

komponen ini. Perusahaan dapat memprioritaskan masalah lingkungan sambil tetap mempertahankan profitabilitas dengan meminimalkan biaya lingkungan. Peningkatan keterlibatan investor, yang pada gilirannya meningkatkan harga saham dan nilai bisnis secara keseluruhan, dapat terjadi ketika pengeluaran perusahaan untuk mitigasi kerusakan lingkungan seimbang dengan kemampuannya untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Lestari, (2025), Eku & Hasnawati, (2024), dan Ida Ayu Kade Pradnyawati & Desak Nyoman Sri Werastuti, (2024) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta et al., (2022) dan Akuntansi et al., (2025) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.8.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,709 dan t tabel sebesar 2,013, dimana nilai t hitung  $<$  t tabel dan nilai sig 0,094  $>$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak, yang berarti kinerja keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai prospek dan nilai suatu

perusahaan. Tidak signifikannya hubungan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi pasar yang tidak efisien, informasi keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil perusahaan, atau adanya faktor-faktor non-keuangan yang lebih dominan dalam memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan, seperti reputasi, inovasi, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan kosnep teori legitimasi, dijelaskan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh performa finansial, tetapi juga oleh seberapa besar perusahaan mampu memenuhi ekspektasi sosial dan mempertahankan legitimasi di mata publik. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi dalam kerangka sosial, sehingga keberlanjutan dan nilainya sangat dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat. Karena itu, meskipun kinerja keuangan baik, jika perusahaan tidak menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai sosial, lingkungan, atau etika, legitimasi sosialnya dapat terganggu, yang pada akhirnya melemahkan persepsi nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Widyawati, (2021) dan Thaharah & Asyik, (2019) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rutin et al., (2019) dan Wairisal & Hariyati, (2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### 4.8.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan persamaan analisis regresi linear berganda dapat disimpulkan variabel kinerja lingkungan menghasilkan nilai koefisien negatif -2,174 yang berarti semakin tinggi nilai kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungannya, seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, atau efisiensi energi, belum secara langsung mencerminkan peningkatan profitabilitas atau efisiensi operasional yang dapat diukur melalui indikator keuangan. Ada kemungkinan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan justru menjadi beban dalam jangka pendek, sementara manfaat ekonomisnya baru terasa dalam jangka panjang atau tidak secara langsung tercermin dalam laporan keuangan. Selain itu, pasar mungkin belum sepenuhnya menghargai upaya lingkungan sebagai faktor penting dalam evaluasi performa perusahaan.

Dalam pandangan teori legitimasi, hasil ini mencerminkan bahwa motivasi utama perusahaan dalam melakukan aktivitas lingkungan bisa jadi lebih berorientasi pada upaya mempertahankan citra dan legitimasi sosial ketimbang tujuan finansial langsung. Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan aktivitasnya agar sejalan dengan nilai dan norma yang diterima masyarakat demi mempertahankan dukungan dari

publik dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, meskipun tidak berdampak langsung pada kinerja keuangan, kinerja lingkungan tetap berperan penting dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan di tengah tekanan sosial dan regulasi yang semakin ketat. Hal ini juga menunjukkan bahwa legitimasi sosial dapat menjadi hasil yang bernilai meskipun tidak terukur secara finansial dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairaningrum, (2025), Anggraini et al., (2024), dan Ade Mahendra Tarigan, (2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrefe & Kurniawati, (2024), Maharani et al., (2024), dan Kare, (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### 4.8.5 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan persamaan analisis regresi linear variabel biaya lingkungan menghasilkan nilai koefisien negatif 119253,224 yang berarti semakin tinggi nilai biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, variabel biaya lingkungan terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengeluaran perusahaan untuk kegiatan lingkungan, seperti pengelolaan limbah, pelaksanaan

program pelestarian, atau kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, tidak secara langsung mempengaruhi peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan dalam jangka pendek. Walaupun biaya tersebut mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap isu sosial dan lingkungan, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa para investor dan pihak berkepentingan lainnya mungkin belum menjadikan aspek lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam mengevaluasi performa keuangan perusahaan.

Ketiadaan pengaruh yang signifikan ini dapat ditinjau melalui lensa teori legitimasi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat dengan menunjukkan kesesuaian terhadap norma dan nilai sosial yang berlaku, termasuk dalam hal pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, pengeluaran untuk biaya lingkungan lebih difungsikan sebagai cara untuk membangun dan mempertahankan reputasi positif di mata publik, ketimbang sebagai strategi langsung untuk mendongkrak profit. Oleh karena itu, meskipun tidak berdampak secara langsung pada kinerja finansial, pengeluaran tersebut tetap penting dalam rangka menjaga dukungan publik dan memastikan kelangsungan kegiatan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2023) dan Siregar et al., (2022) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh D. I. Anggraini et al., (2022) dan L.

G. Putri, (2023) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

#### **4.8.6 Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi Kinerja Lingkungan**

##### **Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan perhitungan uji sobel dapat disimpulkan nilai Z sebesar  $1,75 > 1,69$ . Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh dari kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian, kinerja keuangan terbukti memiliki peran signifikan dalam memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Artinya, perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik cenderung meraih keuntungan ekonomi, seperti penghematan biaya, peningkatan citra perusahaan, serta keunggulan kompetitif, yang pada akhirnya mendorong perbaikan dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang membaik kemudian memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan di mata investor maupun pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kinerja keuangan berfungsi sebagai penghubung utama antara inisiatif perusahaan dalam pelestarian lingkungan dengan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat dengan menyesuaikan aktivitas bisnisnya terhadap norma sosial dan lingkungan yang berlaku. Dalam hal ini, perusahaan yang berkomitmen pada tanggung jawab lingkungan akan mendapatkan legitimasi publik, yang

selanjutnya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi. Legitimasi yang diperoleh ini berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan menjadi elemen penting yang menjembatani antara pencapaian legitimasi lewat kinerja lingkungan dan pembentukan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti et al., (2023), Nariswari et al., (2024), dan Mohamad et al., (2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wardani & Sa'adah, (2020), Sudimas et al., (2023), dan Aini & Faisal, (2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

#### **4.8.7 Pengaruh Kinerja Keuangan Memediasi Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan perhitungan uji sobel dapat disimpulkan nilai Z sebesar  $1,071 < 1,69$ . Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh dari biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan. Artinya, meskipun perusahaan mengalokasikan dana untuk

kegiatan lingkungan, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan yang kemudian berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan kemungkinan masih dipersepsikan sebagai beban oleh pasar dalam jangka pendek dan belum memberikan kontribusi nyata terhadap efisiensi operasional atau profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, peran kinerja keuangan sebagai mediator dalam hubungan ini tidak terbukti.

Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, penelitian ini menyatakan bahwa pengeluaran untuk kegiatan lingkungan lebih banyak dimanfaatkan sebagai strategi untuk memperoleh penerimaan sosial daripada sebagai langkah yang langsung meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Perusahaan mungkin melakukan aktivitas lingkungan demi mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan dan mempertahankan citra positif di hadapan masyarakat serta otoritas. Namun, legitimasi yang diperoleh dari kegiatan tersebut tidak selalu tercermin dalam hasil keuangan atau persepsi pasar dalam jangka pendek. Hal ini memperkuat pandangan bahwa legitimasi lebih berorientasi pada keberlanjutan operasional dan penerimaan sosial jangka panjang dibandingkan dengan hasil finansial instan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2023), Rusmana & Sembiring, (2025), dan Diva Adhindha et al, (2024) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Budastra, (2024) dan

Habib Siregar et al., (2022) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis 1 **diterima**. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan disebabkan karena kurangnya kualitas pelaporan kinerja lingkungan yaitu ISO 140001 dari beberapa perusahaan sampel karena perusahaan belum memiliki sertifikasi ISO 140001.
2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis 2 **ditolak**. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan disebabkan karena biaya lingkungan belum dianggap sebagai faktor penentu kinerja perusahaan oleh pasar keuangan, maka tidak secara langsung memengaruhi nilai perusahaan.
3. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis 3 **ditolak**. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan disebabkan karena meskipun perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, jika tidak diimbangi dengan komitmen terhadap aspek keberlanjutan dan

kepatuhan sosial, maka apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan dapat menjadi terbatas.

4. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis 4 **ditolak**. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan disebabkan karena pengeluaran untuk kinerja lingkungan dalam jangka pendek dapat membebani keuangan perusahaan dan belum tentu langsung memberikan dampak terhadap profitabilitas.
5. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis 5 **ditolak**. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan disebabkan karena aktivitas terkait lingkungan umumnya membutuhkan investasi yang cukup besar dalam jangka pendek, seperti pembelian teknologi yang ramah lingkungan, pelatihan sumber daya manusia, serta pengurusan sertifikasi. Pengeluaran ini dapat mengurangi margin keuntungan dalam waktu dekat. Walaupun tujuan dari upaya tersebut adalah untuk memberikan manfaat jangka panjang, pengaruhnya terhadap indikator kinerja keuangan seperti laba bersih atau *return on assets* sering kali belum terlihat dalam periode pelaporan keuangan yang sedang berjalan.
6. Kinerja keuangan mampu memediasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis 6 **diterima**. Kinerja keuangan mampu memediasi kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan disebabkan karena kinerja lingkungan yang optimal berpotensi mendorong efisiensi dalam operasional perusahaan serta menurunkan risiko keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat profitabilitas. Perusahaan yang mengadopsi standar

lingkungan seperti ISO 14001 biasanya memiliki proses produksi yang lebih hemat sumber daya, sistem pengelolaan limbah yang lebih terstruktur, serta paparan terhadap risiko hukum dan sanksi akibat pelanggaran lingkungan yang lebih kecil. Efisiensi tersebut secara langsung memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang kemudian memperkuat persepsi positif investor terhadap nilai perusahaan.

7. Kinerja keuangan tidak mampu memediasi biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis 7 ditolak. Kinerja keuangan tidak mampu memediasi biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan disebabkan karena biaya lingkungan seringkali dipandang sebagai beban atau pengeluaran jangka pendek yang tidak langsung menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, ketidaksesuaian waktu antara pengeluaran lingkungan dan hasil finansialnya juga dapat menjadi faktor mengapa kinerja keuangan tidak efektif sebagai mediator dalam hubungan antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Pengukuran variabel kinerja lingkungan menggunakan pendekatan dummy berdasarkan kepemilikan sertifikat ISO 140001, yang belum tentu menjelaskan keseluruhan praktik dan performa lingkungan perusahaan secara komprehensif.
2. Pengukuran biaya lingkungan dengan menggunakan rasio terhadap laba bersih berpotensi menimbulkan bias, khususnya apabila laba perusahaan

mengalami fluktuasi besar yang disebabkan oleh faktor eksternal, bukan akibat dari kebijakan atau aktivitas lingkungan yang dijalankan perusahaan.

### 5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka terdapat saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Akademisi

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan replikasi dengan cakupan objek yang lebih luas, mencakup berbagai sektor industri lainnya, serta mengadopsi metode pengukuran yang lebih beragam terhadap kinerja dan biaya lingkungan, seperti penggunaan indeks pengungkapan lingkungan berbasis GRI atau PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan studi selanjutnya mengenai peran mediasi dan moderasi dalam kaitannya dengan faktor lingkungan dan nilai perusahaan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan tidak memandang biaya lingkungan semata-mata sebagai beban keuangan, melainkan sebagai bentuk investasi jangka panjang yang dapat memperkuat reputasi, memperoleh legitimasi, dan meningkatkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterbukaan dalam pelaporan terkait biaya serta aktivitas lingkungan, sekaligus memperkuat implementasi sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh.

### 3. Bagi investor

Sebelum melakukan investasi, investor diharapkan untuk memperhatikan informasi non-keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kinerja dan dampak lingkungan. Fokus pada aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dapat menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi kondisi dan potensi jangka panjang perusahaan, bukan hanya didasarkan pada hasil keuangan saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- . K. R., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- . R. S. A. C., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Ade Mahendra Tarigan. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.580>
- Afrimelta, N., Mukhzarudfa, & Yudi. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kinerja Keuangan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. *MUSYTARI: Neraca Manajemen, Ekonomi*, 4(7), 133–152. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/2584>
- Aini, N., & Faisal, N. T. (2021). The Effect Of Environmental Performance On Firm Value Using Financial Performance As Mediator Variable. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 4(3), 390–395. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v4i3.1391>
- Akuntansi, J. (2024). *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*. 21(2), 177–197.
- Akuntansi, J., Pertiwi, R. A., Januarti, I., Studi, P., Akuntansi, M., Diponegoro, U., & Author, C. (2025). *Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan : Faktor Penentu Nilai Perusahaan di Era Keberlanjutan*. 9(April), 1059–1070.
- Amanda Oktariyani, & Rachmawati, Y. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i1.130>
- Amira, A., & Siswanto, S. (2022). Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 200–210. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1764>
- Andrefe, A. C., & Kurniawati, E. P. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Reputasi Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Among Makarti*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.52353/ama.v17i1.586>

- Anggraini, D. I., Wijaya, U., & Surabaya, P. (2022). *GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN SIZE DAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL.*
- Anggraini, D. P., Mansur, F., & Hernando, R. (2024). *MEDIASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2023.* 13(05), 1750–1762.
- Apriandi, D., Mardika, I. H., & Astuti, T. B. (2022). Jurnal Digital Akuntansi (JUDIKA) PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *JUDIKA: Jurnal Digital Akuntansi*, 2(2), 99–115. <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/JUDIKA/article/view/1955>
- Aprianti, S., Yuniarti, R., & Riswandi, P. (2023). *Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan Environmental Performance on Firm Value Mediated by Financial Performance.* 10(July), 35–46. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i2.536>
- Arimbi, A. I. S., & Mayangsari, S. (2022). Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Oil, Gas & Coal. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1103–1114. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14594>
- Artamelia, F. N., Surbakti, L. P., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(2), 870–884.
- Azizah, D. G., & Widayati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–18.
- Bisnis, J. A., Akuntansi, P. S., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Surabaya, I. (2024). *Financial Performance Mediates the Effect of Sustainability Reporting on Firm Value 1,2 Nariswari Putri Arif 1\*, Nur Handayani 2.* 22(2), 188–219.
- Daromes, F., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(Vol.14 No.1 April 2020), 77–101.
- Dewi, R. R., & Tarnia, T. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 6(2), 115–132. <https://doi.org/10.25105/jipak.v6i2.4486>
- Dewi, S. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 21(2), 144–150.

- Dowling, J. and Pfeffer, J. (1975) Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18, 122-136.
- Dwi Wardani, D., & Sa'adah, L. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1), 15–28.
- Eku, R. T., & Hasnawati. (2024). Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(1), 97–116.
- Endang Elviani, Fahmi Oemar, & Agus Seswandi. (2022). Analisis Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap CSR Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Sains Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55356/sak.v1i1.6>
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1829>
- Fauzia, N. (2023). Keberlangsungan Perusahaan: Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(12), 6779–6791. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i12.14070>
- Fitria, S. N., & Lestari, D. I. (2025). Pengaruh Return on Asset dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 583–596.
- Ghozali, I. (2018). Application of multivariate analysis with IBM SPSS 25 Program. In *Agency* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–99).
- Goldie Kelly, S., & Deliza Henny. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18051>
- Habib Siregar, F., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–205. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.114>
- Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571>

- Hapsoro, D., & Ambarwati, A. (2020). Relationship Analysis of Eco-Control, Company Age, Company Size, Carbon Emission Disclosure, and Economic Consequences. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(02), 41–52. <https://doi.org/10.33312/ijar.487>
- Hariati, I., & Rihatiningtyas, Y. W. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 11(2), 52–59.
- Ida Ayu Kade Pradnyawati, & Desak Nyoman Sri Werastuti. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya Lingkungan, dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 15–26. <https://doi.org/10.23887/vjra.v13i1.74430>
- Indriastuti, M., & Najihah, N. (2020). Meningkatkan Kinerja Keuangan Melalui Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Islam dan Tata Kelola Perusahaan Islam. *Jraba*, 7737(2), 70–75.
- Istiningrum, A. A. (2023). Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Sebatik*, 27(1), 183–192. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2018>
- Journal, L. (2025). *MANUFAKTUR SUB SEKTOR AGRIKULTUR*. 6, 78–89.
- Kare, P. (2018). *1.4313. 3(8)*, 1–4.
- Khairiyani, K., Mubyarto, N., Mutia, A., Zahara, A. E., & Habibah, G. W. I. A. (2019). Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *ILTIZAM Journal of Shariah Economic Research*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i1.248>
- Kinasih, S., Mas'ud, M., Abduh, M., Pramukti, A., & Muslim, M. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 242–257. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i3.542>
- Lesmana, T., Iskandar, Y., & Heliani, H. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 25–34. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1161>
- Lestari, R. D. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Papsel Economic Journal*, 1(1), 29. <https://journal.papsel.org/index.php/PEJ>
- Magister, P., Universitas, A., Sultan, I., & Semarang, A. (2024). *Peran Laporan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi*. 4(1), 1983–1995.

- Maharani, D. P., Palupi, D., Dassaad, D., Wahyudi, B., & Riyanti, R. (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tambang Batubara. *Jurnal Maneksi*, 13(2), 344–353. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i2.2290>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Mudjijah, S., Khalid, Z., & Astuti, D. A. S. (2019). Pengaruh kinerja keuangan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi variabel ukuran perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 41–56. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/839>
- Musya Al Daffa, & Hasnawati. (2024). Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Csr Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 625–634. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19377>
- Natasha, S. E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 11(2), 75–84. <https://doi.org/10.55601/jwem.v11i2.784>
- Okta, S. L. J., Suaidah, I., & Antasari, D. W. (2022). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 3(2), 112. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v3i2.3189>
- Praneta, S. D. M., & Winingrum W A, S. P. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 708–721. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.3100>
- Pratama, M. F. G. P., Purnamawati, I., & Sayekti, Y. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 110. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.12517>
- Pratiwi, M. W., & Setyoningsih, S. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Media Riset Akuntansi*, 24.
- Putra, F. K., & Budastra, M. A. (2024). the Mediating Role of Financial Performance in Environmental, Social, and Governance (Esg) and Firm Value. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.30813/jab.v17i1.4931>

- Putri, L. G. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 831–838. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3482>
- Putri, Y. F. U., Eni Indriani, & Hudaya, R. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6337–6351. <https://pelni.co.id/nilai-perusahaan>
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Ramadhani, S. (2021). Pengaruh corporate governance perception index dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *SYNERGY: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.52364/synergy.v1i2.6>
- Rizka Annisa Putri Latifah, & Nikmah. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Fairness*, 11(3), 65–79. <https://doi.org/10.33369/fairness.v11i3.35597>
- Rusmana, R. A., & Sembiring, F. M. (2025). *The Effect of ESG Performance on Firm Value with Financial Performance as Mediation in Companies Listed on IDX ESG Leaders in 2020-2023*. 283–298.
- Rutin, R., Triyonowati, T., & Djawoto, D. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 199–209. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.400>
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Saputra, M. F. M. (2020). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v5i2.8956>
- Saputri, S. A., Maharani, B., & Prasetya, W. A. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 94–111.
- Sari, M. (2023). *Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan*

- perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening.* 08(02), 100–112.
- Senapan, N. N., & Senapan, E. A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Iso 14001 Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 79–92. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.230>
- Setiawati, L. P. E., Mariati, N. P. A. M., & Dewi, K. I. K. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran terhadap Nilai Perusahaan. *Remik*, 7(1), 222–228. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12024>
- Siregar, F. H., Syahyunan, & Miraza, Z. (2022). Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Sinergi Cendikia. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–205. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i3.7207>
- Sudimas, M. R., Ramdany, R., & Ispriyahadi, H. (2023). Does Financial Performance Mediate the Impact of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value? *Journal of Governance Risk Management Compliance and Sustainability*, 3(1), 58–73. <https://doi.org/10.31098/jgrcs.v3i1.1487>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tambunan, A. L., Aristi, M. D., & Azmi, Z. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. 1(01), 1–9.
- Taqi, M., Rusydiana, A. S., Kustiningsih, N., & Firmansyah, I. (2021). Environmental accounting: A scientometric using biblioshiny. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(3), 369–380. <https://doi.org/10.32479/ijEEP.10986>
- Thaharah, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–18.
- Titani, A. M., & Susilowati, E. (2022). Kepemilikan Saham Publik dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 948–963. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4451>
- Velte, P. (2022). Meta-analyses on Corporate Social Responsibility (CSR): a literature review. In *Management Review Quarterly* (Vol. 72, Issue 3). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00211-2>
- Wairisal, R. J. A. I., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 71–78.

<https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p71-78>

- Wardhana, P. K. (2017). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 15(1), 165–175.
- Widasari, E., & Furwanti, M. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 8(2), 133. <https://doi.org/10.55171/jsab.v8i2.592>
- Wulaningrum, R., & Kusrihandayani, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 97–103.
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.

